



**PENGGUNAAN AFIKSASI  
 PADA BERITA MEDIA *ONLINE RAKYATBENGKULU.COM*  
 DALAM *HEADLINE* POLITIK TAHUN 2024**

**Indah Kirani<sup>1</sup>, Mahdijaya<sup>2</sup>, Hasmi Suyuthi<sup>3</sup>, Hafiz Gunawan<sup>4</sup>**

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Universitas Muhammadiyah Bengkulu<sup>1,2,3,4</sup>,  
 indahkirani47661@gmail.com<sup>1</sup>, mahdijaya@umb.ac.id<sup>2</sup>, hafiz@umb.ac.id<sup>3</sup>, hasmisuyuthi@umb.ac.id<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

*In online media news content, especially in political headlines. Affixes can help readers understand the information they get from the news content. The formulation of this research problem is: how are the types of affixes used in rakyatbengkulu.com online media news in political headlines in 2024. The objectives of this research are: to describe the types and processes of using affixation in rakyatbengkulu.com online media news in political headlines in 2024, starting from September 04, 2024 to November 28, 2024. Based on the results of the research, the author found three types of affix use from four types of use, among others: 150 Prefixes, 33 suffixes and 242 confixes from 425 data found while infixes were not found in the news presented by rakyatbengkulu.com online media news in 2024 political headlines consisting of 30 political news that have been researched by the author.*

**Keywords:** *affixation, rakyatbengkulu.com online media, political headlines.*

**PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu aktivitas penyampaian informasi berupa pesan, ide, gagasan dari satu pihak ke pihak lainnya yang dapat dilakukan secara lisan atau tulisan. Bahasa lisan merupakan suatu cara komunikasi yang dilakukan oleh manusia untuk mengutarakan isi pikiran melalui kata-kata yang terucap dari mulut. Sedangkan bahasa tulis dapat disampaikan kepada seseorang tanpa harus bertemu langsung.

Selain itu, fungsinya juga lebih komprehensif karena memiliki subjek, predikat, dan objek yang lengkap, sehingga pembaca bisa memahami informasinya dengan jelas dan tepat. Pada tulisan biasanya gaya kalimat yang digunakan cenderung lebih resmi dan wajib menggunakan tanda baca yang tepat terutama pada bahasa Indonesia dengan tujuan agar para pembaca dapat menangkap makna yang ingin disampaikan oleh penulis dengan baik dan benar (Khoiru, dkk, 2023:224). Menurut Chaer

(2015: 25) proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (komposisi), pemendekan (akronimisasi), dan pengubahan status (konversi).

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar atau juga dapat disebut sebagai proses penambahan afiks atau imbuhan pada bentuk dasar. Afiksasi tersebut sangat berperan penting dalam penulisan karena jika kata dasar ditambahkan dengan imbuhan, maka makna gramatikal dan leksikal akan berubah (Yuniar, dkk, 2022:1127).

Ragam jurnalistik mempunyai ciri-ciri sendiri yang membedakannya dengan ragam-ragam bahasa lain. Ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik adalah sesuai dengan tujuan penulisan jurnalistik dan siapa pembaca ragam jurnalistik itu. Tujuan penulisan karya jurnalistik adalah menyampaikan informasi, berita, opini dan ide kepada para pembaca.

Pembaca ragam bahasa jurnalistik adalah semua masyarakat pada umumnya. Siapa saja boleh

dan dapat menjadi pembaca karya jurnalistik. Berbeda, misalnya dengan ragam bahasa ilmiah yang pembacanya adalah para akademisi atau para ilmuwan. Salah satu contoh penggunaan ragam bahasa jurnalistik adalah melalui media *online*. Media *online* merupakan salah satu media alternatif yang digunakan masyarakat dalam menerima suatu informasi. Informasi tersebut salah satunya yakni berita. Pemberitaan semakin cepat disampaikan dengan media daring atau *online*. Hampir setiap hari masyarakat luas dapat membaca berita media *online*. Afiksasi dapat ditemukan dalam segala bentuk tertulis, salah satunya pada berita media *online*. Oleh karena itu, berita media *online* merupakan salah satu jalur untuk melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pada aspek morfologi pembinaan dan pengembangan sering kali difokuskan pada proses pembentukan kata (afiksasi). Afiksasi dapat ditemukan dalam segala bentuk tertulis, salah satunya pada berita media *online*. Kemajuan berita yang disajikan secara *online* ini harus diiringi dengan kualitas bahasa yang digunakan. Dalam penulisan pada berita media *online* harus memperhatikan sekaligus menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta harus sesuai dengan norma jurnalistik. Hal ini karena berita media *online* berfungsi sebagai salah satu alat penyalur pesan kepada masyarakat.

Salah satu media yang memberitakan informasi secara online ialah berita media *online rakyat Bengkulu.Com* yang menjadi objek kajian penelitian ini. Berita media *online rakyat Bengkulu.com* adalah sebuah berita *online* yang terbit di Bengkulu, Indonesia. Pemilik berita media *online* ini adalah Yayasan Semarak Bengkulu, pemilik RB media group. Dalam sistem pemberitaannya *rakyat Bengkulu.com* memuat berita nasional dan berita lokal. Dalam konteks politik dan pemilu, penggunaan afiksasi bisa menggambarkan sikap netral, objektif, atau bahkan tendensi tertentu yang disampaikan oleh media. Misalnya, penggunaan prefiks atau sufiks tertentu pada kata-kata politik bisa menciptakan persepsi berbeda di kalangan pembaca. Selain itu,

analisis terhadap afiksasi dapat menunjukkan bagaimana media membingkai berita politik, baik dalam bentuk pelaporan fakta, opini, maupun penjelasan isu-isu yang lebih kompleks.

Dengan fokus pada berita media *online rakyat Bengkulu.com* sebagai salah satu sumber berita utama di wilayah Bengkulu, penelitian ini relevan untuk mengidentifikasi pola penggunaan afiksasi dalam artikel-artikel yang diterbitkan selama periode pemilu tahun 2024. Hal ini juga dapat membantu memahami bagaimana media lokal menggunakan bahasa untuk menyajikan informasi politik yang mudah dicerna oleh pembaca, sekaligus menjaga standar bahasa yang sesuai dengan norma jurnalistik. Penelitian yang relevan tentunya sangat diperlukan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan sekarang. Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Sopianti, dkk, (2022) dengan judul “Analisis Proses Morfologis Afiksasi Pada Berita Media *Online* Tribunnews”. Kemudian, penelitian (Khoiru, dkk, 2023) yang berjudul “Kesalahan Afiksasi dalam Caption Instagram @Infomember Edisi Oktober 2022”. Selanjutnya, penelitian (Yuniar, dkk, 2022) yang berjudul “Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita *Hardnews* di Media Daring *Kompas.com*”.

Dilihat dari penelitian yang relevan atau sejenis, peneliti ingin menyampaikan secara eksplisit bahwa adanya perbedaan dalam pengkajiannya. Dalam penelitian yang dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu dari subjek penelitian serta sumber data yang dianalisis. Oleh karena itu, berdasarkan pentingnya afiksasi dalam membentuk sebuah kata dan adanya ketidaksesuaian kaidah dalam penulisan imbuhan pada berita media *online*, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menganalisis jenis dan proses penggunaan afiks pada berita media *online Rakyat Bengkulu.com* dalam *headline* politik tahun 2024.



## TINJAUAN PUSTAKA

### Morfologi

Menurut Chaer (2015: 3) secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk” dan kata *logi* yang berarti “ilmu”. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Kridalaksana (2008: 159) menyebutkan bahwa morfologi, yaitu (a) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (b) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Sementara itu, menurut Achmad dan Abdullah (2013: 55) morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji unsur dasar atau satuan terkecil dari suatu bahasa. Satuan terkecil atau satuan gramatikal itu disebut morfem. Soeparno (2015: 24) menyatakan bahwa morfologi adalah subdisiplin linguistik yang menelaah bentuk, proses pembentukan kata.

Pembentukan sebuah kata dalam suatu bahasa tidak terlepas dari adanya proses morfologis. Menurut Martius (2015: 95) proses morfologis adalah peristiwa pembentukan kata kompleks atau kata polimorfemis secara diakronis. Sementara itu, menurut Ramlan (2013: 51) proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Kemudian, Kridalaksana (2014: 202) menyatakan proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata.

### Afiksasi

Menurut Keraf (2012:56), afiks atau imbuhan adalah semacam morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru. Bentuk dasar adalah bentuk yang dijadikan landasan untuk tahap pembentukan berikutnya, misalnya kata *mencintai* dibentuk dari kata dasar *cinta* yang sekaligus menjadi bentuk dasar, diberi sufiks *-i* menjadi *mencintai*.

Pengafiksasian dapat dilakukan melalui 4 cara, yaitu: (1) pengafiksasian pada awal bentuk dasar yang disebut prefiks atau awalan; 2) pengafiksasian

pada tengah bentuk dasar yang disebut sisipan; (3) pengafiksasian pada akhir bentuk dasar yang disebut sufiks atau akhiran; dan (4) pengafiksasian pada awal dan akhir bentuk dasar yang disebut konfiks atau gabungan (Ariyani, 2018:61). Berdasarkan asalnya, afiks dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

Afiks asli, yaitu afiks yang bersumber dari bahasa Indonesia. Misalnya, *men-*, *ber-ter-*, *-el-*, *-em-*, *-er-*, *-1*, dan *-kan*.

Afiks serapan, yaitu afiks yang berasal dari bahasa asing ataupun bahasa daerah. Misalnya, *-man*, *-wan*, *-isme*, dan *-isasi*.

Afiksasi pembentuk verba dalam bahasa Indonesia adalah proses penambahan afiks (imbuhan) pada suatu kata dasar untuk membentuk kata kerja (verba). Afiksasi ini bisa berupa prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (kombinasi awalan dan akhiran). Berikut merupakan afiks-afiks pembentuk verba di antaranya: 1) prefiks *ber-*, 2) konfiks *ber-an*, 3) konfiks *ber-kan*, 4) sufiks *-kan*, 5) sufiks *-i*, 6) prefiks *per-*, 7) konfiks *per-kan*, 8) konfiks *per-i*, 9) prefiks *me-*, 10) prefiks *di-*, 11) prefiks *ter-*, 12) prefiks *ke-* dan 13) konfiks *ke-an*.

Afiksasi pembentuk nomina dalam bahasa Indonesia adalah proses penambahan imbuhan (afiks) pada kata dasar untuk membentuk kata benda (nomina). Afiks yang digunakan bisa berupa prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), atau konfiks (kombinasi awalan dan akhiran). Kata-kata berkelas nomina, selain berbentuk akar (nomina), banyak pula yang terbentuk melalui proses afiksasi. Pembentukan dengan afiksasi ini ada yang dibentuk langsung dari akar, tetapi sebagian besar dibentuk dari akar melalui kelas verba dari akar itu.

Afiksasi pembentukan adjektiva dalam bahasa Indonesia adalah proses penambahan imbuhan (afiks) pada kata dasar untuk membentuk kata sifat (adjektiva). Afiks yang digunakan dapat berupa prefiks (awalan), sufiks (akhiran), atau konfiks (kombinasi awalan dan akhiran). Kosakata bahasa Indonesia yang berkategori atau berkelas adjektiva

pada umumnya berupa kata yang telah jadi atau bentuk yang berupa akar maka, tidak ada yang perlu dibentuk terlebih dahulu dengan proses pemberian afiks. Jadi, tidak sama dengan kata-kata berkategori nomina dan verba yang sebagian besar perlu dibentuk dulu dengan proses afiksasi.

Achmad dan Abdullah (2012: 63) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses penambahan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Sedangkan menurut (Zaenal dan Junaiyah, 2007: 9) afiksasi adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mendapatkan afiks. Proses pembubuhan afiks (afiksasi) ialah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar (Muslich, 2013:38). Selanjutnya, proses pembubuhan afiksi ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Ramlan, 2015: 54).

### **Berita Media *Online***

Media *online* telah menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat Indonesia, dengan perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Media *online* merupakan salah satu media alternatif yang digunakan masyarakat dalam menerima suatu informasi. Informasi tersebut salah satunya yakni berita. Pemberitaan semakin cepat disampaikan dengan media daring atau *online*. Menurut Ermanto (2005: 73), berita adalah karya tulis wartawan yang dimuat di media massa dan dibaca oleh masyarakat. Berita merupakan sebuah informasi tentang kejadian yang benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Siregar (Chaer, 2010: 11) mengungkapkan bahwa berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata kata. Sering juga ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar-gambar saja. Struktur berita biasanya terdiri dari beberapa bagian utama yang membentuk suatu berita menurut (Ermanto, 2005: 75) yaitu: 1) headline, 2) deadline, 3) lead, dan 4) body. Kemudian, Menurut Chaer (2010: 16-17), jenis-jenis berita yang

dimuat pada setiap berita lazim dibedakan atas tiga hal, yaitu: (1) berita langsung (*straight news*), (2) berita ringan (*soft news*), (3) berita kisah (*feature*).

Di Indonesia media online memberikan tempat khusus untuk rubrik dan opini, contohnya yaitu harian, tribun, majalah dan sebagainya. Media *online* berita memiliki tempat penting bagi kehidupan masyarakat dan memiliki keunggulan dalam pembinaan bahasa serta memiliki daya tarik yang kuat dibandingkan media massa yang lainnya. Dalam penyampaian berita harus sesuai kaidah – kaidah yang berlaku. Ada etika dalam proses menulis berita yang akan dipublikasikan.

Penulisan berita harus menggunakan bahasa yang baik dan benar dapat dilihat dengan kesesuaian norma dan aturan sosial yang ada (Farichatun, 2020:95). Selain itu peran bahasa sangat penting diperhatikan dalam penulisan berita supaya dapat mudah dipahami dan mudah diterima oleh masyarakat.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan atau memberikan gambaran yang jelas tentang jenis dan proses penggunaan afiksasi pada berita media *online rakyatbengkulu.com* dalam *headline* politik tahun 2024. Data dalam penelitian ini berupa kata yang mengandung afiks pada isi berita yang diterbitkan oleh media *online rakyatbengkulu.com* dalam *headline* politik tahun 2024. Kata yang mengandung afiks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata yang telah mengalami proses afiksasi yang ada pada berita media *online Rakyat Bengkulu.com* dalam *headline* politik tahun 2024.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berita-berita yang diterbitkan oleh *rakyatbengkulu.com* dalam periode pemilu tahun 2024, dimulai dari 04 September 2024 sampai dengan 28 November 2024 yang terdiri dari 30 berita politik yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat (Sugiyono, 2014:326). Teknik analisis data yang di-



gunakan didalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori afiksasi (Chaer, 2014). Sebelum melakukan analisis data maka pertama kali yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data, mengolah data, dan setelah itu baru menganalisis data. Analisis data merupakan proses mengelompokkan suatu data ke dalam suatu pola kategori atau urutan tertentu.

Dalam mengumpulkan data dan menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan daftar data. Yang dimaksud daftar data yaitu daftar data yang memiliki empat kolom yaitu kolom data, kolom jenis data, kolom bentuk data, dan kolom nomor data yang ada pada berita media *online rakyatbengkulu.com* dalam *headline* politik tahun 2024. Kolom identifikasi yang mempunyai beberapa tabel bagian sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) uraian rinci, 4) pemerikasaan teman sejawat, dan 5) auditing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan afiks pada berita media *online rakyatbengkulu.com* dalam *headline* politik tahun 2024, yang dimulai dari 4 September 2024 sampai dengan 28 November 2024. Penulis menemukan tiga jenis penggunaan afiks dari empat jenis penggunaan yang ada antara lain: Prefiks, sufiks dan konfiks sedangkan infiks tidak ditemukan dalam berita-berita yang disajikan oleh berita media *online rakyatbengkulu.com* dalam *headline* politik tahun 2024. Hasil penelitian ditemukan 3 jenis penggunaan afiks dengan 425 data.

### Prefiks (Awalan) pada Berita Media *Online rakyatbengkulu.com* dalam *Headline* Politik Tahun 2024

Hasil penelitian ditemukan 150 prefiks yang ada pada isi berita media *online rakyatbengkulu.com* dalam *headline* politik tahun 2024, dimulai dari 04 September 2024 sampai dengan 28 November

2024. Berikut beberapa contoh kata yang berafiks prefiks :

**Tabel 1.** Contoh Kata Berafiks Prefiks

No.	Afiks	Kata Dasar	Kata Berafiks (Afiksasi)
1	Me-	Pihak	Memihak
2	Ber-	Politik	Berpolitik
3	Pen-	Dukung	Pendukung
4	Mem-	Periksa	Memeriksa

Kata *memihak* merupakan morfem bebas, morfem yang dapat berdiri sendiri. Kata *memihak* mendapatkan prefiks berupa (me-) pada awalan dari kata dasar *pihak*. Data (1) dalam segi makna pada bentuk dasar *pihak* yang memiliki arti sisi (yang sebelah) dan jenis kata *pihak* termasuk ke dalam kata benda (nomina) karena merujuk pada kelompok, golongan, atau individu tertentu dalam suatu konteks. Pada saat kata ini mendapatkan afiksasi awalan (me-) sehingga membentuk kata baru *memihak* yang menimbulkan perubahan makna. Makna kata *memihak* memiliki arti berpihak dan jenis katanya termasuk ke dalam kata kerja (verba) karena menunjukkan suatu tindakan atau keadaan, yaitu condong atau mendukung suatu pihak tertentu.

Pada kata *berpolitik* merupakan morfem bebas. Kata *berpolitik* mendapatkan prefiks berupa (ber-) pada awalan kata dasar *politik*. Data (2) dalam segi makna pada bentuk dasar kata *politik* yang memiliki arti mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan dan jenis kata *politik* termasuk ke dalam kata benda (nomina) karena merujuk pada konsep, bidang, atau aktivitas yang berkaitan dengan pemerintahan, kebijakan, dan kekuasaan. Pada saat kata tersebut mendapat afiksasi awalan (ber-) sehingga membentuk kata baru *berpolitik* dan menimbulkan perubahan dari sisi maknanya. kata *berpolitik* berarti menjalankan; ikut serta dalam urusan politik dan termasuk ke dalam kata kerja (verba) karena menunjukkan suatu tindakan atau aktivitas yang berkaitan dengan politik.

Kata *pendukung* merupakan morfem bebas. Pada kata *pendukung* mendapatkan prefiks berupa (pen-) pada awalan kata dasar *dukung*. Data (3)

dalam segi makna pada bentuk kata *dukung* yang memiliki arti menopang atau menahan dari belakang dan jenis kata *dukung* termasuk ke dalam kata kerja (verba). Kata tersebut mendapatkan afiksasi awalan (pen-) sehingga membentuk kata baru *pendukung* dan menimbulkan perubahan dari sisi maknanya, maka kata *pendukung* berarti penyokong ;pembantu; penunjang dan kata termasuk dalam kata benda (nomina) karena merujuk pada orang atau sesuatu yang memberikan dukungan.

Kata *memeriksa* merupakan morfem bebas. Pada kata *memeriksa* mendapatkan prefiks berupa (mem-) pada awalan kata dasar *periksa*. Data (4) dalam segi makna pada bentuk kata *periksa* yang memiliki arti lihat dengan teliti dan jenis kata *periksa* termasuk ke dalam kata kerja (verba) karena menunjukkan tindakan memeriksa atau meneliti sesuatu dengan cermat. Kata tersebut mendapatkan afiksasi awalan (mem-) sehingga membentuk kata baru yaitu *memeriksa* dan menimbulkan perubahan dari sisi maknanya. kata *memeriksa* berarti melihat,menyelidiki dengan teliti untuk mengetahui keadaan sesuatu dan jenis kata termasuk ke dalam kata kerja (verba) karena menunjukkan tindakan melakukan pemeriksaan atau meneliti sesuatu dengan cermat.

**Tabel 2.** Contoh Kata Berafiks Prefiks

No.	Afiks	Kata Dasar	Kata Berafiks (Afiksasi)
1	Men-	Tunggu	Menunggu
2	Pe-	Pilih	Pemilih
3	Ter-	Kait	Terkait
4	Se-	Nada	Senada
5	Di-	Bentuk	Dibentuk

Kata *menunggu* merupakan morfem bebas, morfem yang dapat berdiri sendiri. Kata *menunggu* mendapat sufiks berupa prefiks (men-) pada awalan dari kata dasar *tunggu*. Data (1) dalam segi makna pada bentuk dasar *tunggu* mempunyai arti menanti sesuatu dan jenis kata *tunggu* termasuk kerja (verba) yang berarti menanti atau berada di suatu tempat sampai sesuatu terjadi. Pada saat kata tersebut mendapat afiksasi awalan (men-) sehingga membentuk kata baru *menunggu* dan menyebabkan makna berubah. Kata *menunggu* adalah verba yang menunjukkan tindakan menanti se-

suatu atau seseorang.

Pada kata *pemilih* merupakan morfem bebas. Kata *pemilih* mendapatkan prefiks berupa (pe-) pada awalan dari kata *pilih*. Data (2) dalam segi makna pada bentuk kata *pilih* yang memiliki arti menentukan sesuatu berdasarkan pertimbangan tertentu dan jenis kata termasuk kata kerja (verba) yang berarti mengambil atau menentukan sesuatu dari beberapa opsi yang tersedia. Pada saat kata tersebut mendapat afiksasi awalan (pe-) sehingga membentuk kata baru *pemilih* dan menimbulkan perubahan dari sisi maknanya, maka kata *pemilih* berarti orang yang *memilih* dan jenis kata termasuk ke dalam kata benda (nomina) karena merujuk pada orang yang melakukan tindakan memilih.

Kata *terkait* merupakan morfem bebas. Pada kata *terkait* mendapatkan prefiks berupa (ter-) pada awalan dari kata dasar *kait*. Data (3) dalam segi makna pada bentuk dasar *kait* yang mempunyai arti besi(kawat) yang ujungnya melentuk dan jenis kata termasuk kata benda (nomina) dan kata kerja (verba), tergantung pada penggunaannya dalam kalimat. Pada saat kata tersebut mendapat afiksasi awalan (ter-) sehingga membentuk kata baru *terkait* dan menimbulkan perubahan dari sisi maknanya. Kata *terkait* memiliki arti bersangkutan paut dan jenis kata termasuk ke dalam kata kerja (verba) dan kata sifat (adjektiva), tergantung pada konteks penggunaannya.

Kemudian, kata *senada* merupakan morfem bebas. Pada kata *senada* mendapatkan prefiks berupa (se-) pada awalan dari kata dasar *nada*. Data (4) dalam segi makna pada bentuk dasar *nada* mempunyai arti tinggi rendahnya bunyi dalam lagu atau musik dan termasuk jenis kata termasuk ke dalam kata benda (nomina) karena merujuk pada bunyi, intonasi, atau kesan tertentu dalam suara atau ucapan. Saat mendapatkan afiksasi (se-) sehingga membentuk kata *senada* termasuk ke dalam kata sifat (adjektiva) karena menggambarkan sesuatu yang memiliki kesamaan nada, warna, atau makna.

Kata *dibentuk* merupakan morfem bebas. Pada kata *dibentuk* mendapatkan berupa (di-) pada



awalan dari kata dasar *bentuk*. Data (5) dalam segi makna pada kata *bentuk* mempunyai arti wujud atau rupa suatu benda dan termasuk jenis kata sifat (adjektiva) karena menggambarkan sesuatu yang memiliki kesamaan nada, warna, atau makna. Saat mendapatkan afiksasi awalan (di-) sehingga memunculkan kata baru *dibentuk* termasuk dalam kata kerja (verba) pasif, yang menunjukkan bahwa suatu hal mengalami proses pembentukan oleh suatu pihak.

### Sufiks (Akhiran) pada Berita Media *Online rakyatbengkulu.com* dalam *Headline* Politik Tahun 2024

Hasil penelitian ditemukan ada 33 sufiks pada isi berita media *online* yang diterbitkan oleh *rakyatbengkulu.com* dalam *headline* politik tahun 2024, dimulai dari 04 September 2024 sampai dengan 28 November 2024 sebagai berikut:

**Tabel 3.** Contoh Kata Berafiks Sufiks

No.	Afiks	Kata Dasar	Kata Berafiks (Afiksasi)
1	-i	Cinta	Cintai
2	-Kan	Ingat	Ingatkan
3	-An	Pasang	Pasangan
4	-Isasi	Sosial	Sosialisasi
5	-Isme	Optimis	Optimisme

Kata *cintai* merupakan morfem bebas, morfem yang dapat berdiri sendiri. Kata *cintai* mendapat sufiks berupa (i-) pada akhiran dari kata bentuk dasar *cinta*. Data (1) dalam segi makna pada bentuk dasar *cinta* yang memiliki arti rasa ketertarikan emosional dan romantis dan jenis kata termasuk dalam kata benda (nomina) dan memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya. Pada saat kata tersebut mendapat afiksasi akhiran (i-) sehingga membentuk kata baru *cintai* dan menyebabkan makna berubah. Kata *cintai* memiliki arti menyayangi dan termasuk dalam kata kerja (verba) yang berarti memberikan *cinta* atau kasih sayang kepada seseorang atau sesuatu.

Pada kata *ingatkan* merupakan morfem bebas. Kata *ingat* mendapatkan sufiks (-kan) sehingga membentuk kata baru berupa *ingatkan*. Data (2) dalam segi makna pada bentuk dasar *ingat* yang

termasuk dalam kata kerja (verba) karena menunjukkan aktivitas mental dalam mengingat sesuatu. Saat kata tersebut mendapatkan afiksasi akhiran (kan-) sehingga membentuk kata baru *ingatkan* dan menyebabkan makna berubah. Kata *ingatkan* termasuk dalam kata kerja (verba) transitif, yang berarti membuat seseorang mengingat atau menyadari sesuatu.

Kata *pasang* mendapatkan sufiks (-an) sehingga membentuk kata baru berupa *pasangan*. Data (3) dalam segi makna pada bentuk dasar *pasang* yang berarti dua benda yang saling melengkapi dan termasuk ke dalam jenis kata verba (kata kerja) karena dapat menunjukkan suatu tindakan atau proses. Saat kata tersebut mendapatkan afiksasi akhiran (-an) sehingga membentuk kata baru *pasangan* yang menyebabkan makna berubah. Maka, kata *pasangan* termasuk ke dalam jenis kata benda (nomina) karena merujuk pada sesuatu yang memiliki pasangan atau sesuatu yang berpasangan.

Kemudian, kata *sosial* yang mengalami proses afiksasi berupa sufiks (-isasi). Data (4) dalam segi makna pada bentuk dasar *sosial* yang berarti berkenaan dengan masyarakat dan kata *sosial* termasuk dalam kata sifat (adjektiva) karena menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, hubungan antarindividu, atau kehidupan bersama. Saat kata *sosial* mendapatkan akhiran (-isasi) menjadi *sosialisasi* dan mengalami perubahan makna. Kata *sosialisasi* berarti proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya dan kata *sosialisasi* termasuk ke dalam jenis kata benda (nomina) karena merujuk pada suatu proses atau kegiatan.

Terakhir, kata *optimis* yang mendapatkan sufiks (-isme) sehingga membentuk kata baru berupa *optimisme*. Data (5) dalam segi makna pada bentuk dasar *optimis* berarti orang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi suatu hal. Saat kata tersebut mendapatkan afiksasi akhiran (-isme) sehingga membentuk kata baru *optimisme* dan menyebabkan makna berubah. Kata *optimisme* termasuk dalam kata benda (nomina) karena

merujuk pada sikap atau keyakinan positif terhadap masa depan atau hasil suatu usaha.

### Konfiks (Gabungan) pada Berita Media Online *rakyatbengkulu.com* dalam *Headline* Politik Tahun 2024

Hasil penelitian ditemukan 242 konfiks pada isi berita media *online rakyatbengkulu.com* dalam *headline* politik tahun 2024, dimulai dari 04 September 2024 sampai dengan 28 November 2024 sebagai berikut :

**Tabel 4.** Contoh Kata Berafiks Konfiks

No.	Afiks	Kata Dasar	Kata Berafiks (Afiksasi)
1	Ber-an	Pasangan	Berpasangan
2	Ke-an	Menang	Kemenangan
3	Pe-an	Daftar	Pendaftaran
4	Per-an	Syarat	Persyaratan
5	Me-i	Sepakat	Menyepakati
6	Me-kan	Turun	Menurunkan
7	Di-kan	Arti	Diartikan
8	Di-i	Curiga	Dicurigai

Kata *berpasangan* merupakan morfem bebas, morfem yang dapat berdiri sendiri. Kata *pasang* mendapatkan konfiks atau penambahan terhadap kata dasar pada awalan (ber-) dan akhiran (-an) sehingga membentuk kata baru berupa *berpasangan*. Data (1) dalam segi makna pada bentuk dasar *pasang* termasuk dalam kata kerja (verba) dan kata benda (nomina) tergantung pada konteks penggunaannya. Pada saat kata ini mendapatkan afiksasi konfiks, sehingga membentuk kata baru *berpasangan* yang memiliki arti termasuk dalam kata kerja (verba) dan berarti memiliki *pasangan* atau membentuk suatu pasangan dengan sesuatu atau seseorang.

Kata *kemenangan* merupakan morfem bebas. Pada kata *menang* mendapatkan konfiks pada awalan (ke-) dan akhiran (-an) sehingga membentuk kata baru berupa *kemenangan*. Data (2) dari makna pada kata dasar *menang* termasuk dalam kata kerja (verba) yang berarti berhasil mengalahkan lawan atau mencapai keberhasilan dalam suatu kompetisi, ujian, atau tantangan. Pada saat kata tersebut mendapat kombinasi afiks pada awalan (ke-) dan akhiran (-an) sehingga membentuk kata *kemenangan*

yang mengalami perubahan makna dan termasuk dalam kata kerja (verba) yang berarti berhasil mengalahkan lawan atau mencapai keberhasilan dalam suatu kompetisi, ujian, atau tantangan.

Kata *daftar* mendapatkan konfiks (pe-an) sehingga membentuk kata baru berupa *pendaftaran*. Data (3) dari segi makna pada bentuk dasar *daftar* yang berarti catatan sejumlah nama atau hal yang disusun berderet dari atas ke bawah. Saat mendapatkan konfiks (pe-an) pada awalan dan akhiran bentuk dasar tersebut mengalami perubahan makna. Kata *pendaftaran* berarti proses atau cara mendaftar dan kata *pendaftaran* termasuk ke dalam jenis kata benda (nomina) karena merujuk pada proses, tindakan, atau tempat untuk mendaftar.

Selanjutnya, kata *syarat* yang mendapatkan konfiks (per-an) sehingga membentuk kata baru *persyaratan*. Data (4) pada bentuk dasar *syarat* memiliki arti ketentuan dan termasuk ke dalam jenis kata benda (nomina) karena merujuk pada sesuatu yang harus dipenuhi agar suatu hal dapat terjadi atau terlaksana. Saat bentuk dasar tersebut mendapatkan afiksasi konfiks (per-an) pada awalan dan akhiran menjadi *persyaratan* maka, makna kata tersebut mengalami perubahan. Kata *persyaratan* berarti hal-hal yang menjadi syarat dan termasuk ke dalam jenis kata benda (nomina) karena merujuk pada kumpulan syarat atau hal-hal yang harus dipenuhi dalam suatu proses atau kegiatan.

Kata dasar *sepakat* mendapatkan konfiks atau penambahan kata berupa (me-i) di awalan dan akhirannya sehingga membentuk kata baru berupa *menyepakati*. Data (5) dalam segi makna pada bentuk dasar *sepakat* berarti setuju, sependapat dan jenis kata sepakat termasuk ke dalam kata benda (nomina) dan kata kerja (verba), tergantung pada penggunaannya dalam kalimat. Pada saat kata ini mendapatkan konfiks, sehingga membentuk kata baru *menyepakati* merupakan kata kerja (verba) yang berarti menyetujui atau menerima suatu keputusan, pendapat, atau usulan secara bersama-sama.

Kata dasar *turun* mendapatkan konfiks di awalan dan akhiran berupa (me-kan) sehingga membentuk kata baru berupa *menurunkan*. Data



(6) dalam segi makna pada bentuk dasar *turun* berarti membuat sesuatu turun atau menyebabkan sesuatu menjadi lebih rendah dan termasuk jenis kata kerja (verba). Pada saat kata ini mendapatkan afiksasi konfiks, sehingga membentuk kata baru *menurunkan* termasuk dalam kata kerja (verba) karena menunjukkan suatu tindakan atau proses.

Kemudian, kata *diartikan* merupakan morfem bebas, morfem yang berdiri sendiri. Kata *arti* mendapatkan konfiks atau penambahan terhadap kata dasar pada awalan (di-) dan akhiran (-an) sehingga membentuk kata baru berupa *diartikan*. Data (7) pada bentuk dasar *arti* termasuk dalam kata benda (nomina) karena merujuk pada makna atau pengertian suatu kata, ungkapan, atau konsep. Pada saat kata ini mendapatkan afiksasi konfiks, sehingga membentuk kata baru *diartikan* yang termasuk dalam kata kerja (verba) bentuk pasif, yang berasal dari kata dasar *arti* dengan imbuhan di-kan.

Terakhir, kata dasar *curiga* mendapatkan konfiks atau penambahan pada awalan (di-) dan akhiran (-i) sehingga membentuk kata baru berupa *dicurigai*. Data (8) pada bentuk dasar *curiga* termasuk dalam kata sifat (adjektiva) yang berarti merasa ragu atau tidak percaya terhadap seseorang atau sesuatu karena adanya tanda-tanda mencurigakan. Pada saat kata ini mendapatkan afiksasi konfiks, sehingga membentuk kata baru *dicurigai* yang mengalami perubahan makna. Kata *dicurigai* termasuk dalam kata kerja (verba) pasif, karena berasal dari kata dasar *curiga* yang mendapat imbuhan di-i, yang menunjukkan bahwa seseorang atau sesuatu menjadi objek kecurigaan.

Afiksasi dalam isi berita media *online rakyat Bengkulu.com* diatas ditandai oleh konfiks ber-an, ke-an, pe-an, per-an, me-i, me-kan, di-kan, dan di-i kata-kata tersebut disebut konfiks karena sudah mengalami proses pembentukan kata yaitu afiks gabungan yang terbentuk atas prefiks dan sufiks yang berfungsi mendukung makna tertentu, karena mendukung makna tertentu itulah maka konfiks tidak dianggap sebagai prefiks atau sufiks. Kata-kata yang mengandung afiks sufiks ditemu-

kan sebanyak: 1) ber-an 6 konfiks, 2) ke-an 48 konfiks, 3) pe-an 43 konfiks, 4) per-an 22 konfiks, 5) me-i 32 konfiks, 6) me-kan 54 konfiks, 7) di-kan 26 konfiks dan 8) di-i 12 konfiks pada isi berita media *online rakyat Bengkulu.com* dalam *headline* politik tahun 2024.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis afiks pada berita media *online rakyat Bengkulu.com* dalam *headline* politik tahun 2024, penulis menemukan tiga jenis penggunaan afiks dari empat jenis penggunaan yang ada antara lain: 150 Prefiks, 33 sufiks dan 242 konfiks dari 425 data yang ditemukan sedangkan infiks tidak ditemukan dalam berita-berita yang disajikan oleh berita media *online rakyat Bengkulu.com* dalam *headline* politik tahun 2024 yang terdiri dari 30 berita politik yang sudah diteliti oleh penulis.

Penggunaan afiks dalam isi berita tersebut lebih banyak menghasilkan konfiks dan prefiks daripada sufiks dan infiks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa afiksasi memainkan peran penting dalam pembentukan kata di artikel media daring, membantu dan memperkaya bahasa dan mempermudah pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Achmad. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Amalia dkk. 2021. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi Laman *Kompasiana* Edisi November 2021". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 4, 284–291.
- Alwasilah, A. C. 2014. *Suatu Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin. 2013. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyani, Farida. 2018. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aulia, N. 2020. "Analisis Kesalahan Morfologi

- dalam Artikel Pendidikan Surat Kabar *Online* di Era New Normal 2020". *Jurnal Sasindo Unpam*, 57-58.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Bahasa Journalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, I. 2020. "Analisis Morfologi Berita "Kuldesak Lantaran Jerebu" di Majalah Tempo 21-27 September 2015 Pada Buku Ajar Tematik Kelas V SD/MI". *Jurnal Bahtera Indonesia*, 120-121.
- Erimanto. 2005. *Wawasan Journalistik Praktis*. Jakarta: Cinta Pena.
- Farichatun, A. 2020. "Kesalahan Berbahasa pada Teks Berita Covid-19 di Media Daring CNN Indonesia". *Jurnal Bahasa Indonesia*, 95-96.
- Keraf, Gorys. 2012. *Linguistik Bandingan Tipologi*. Jakarta: Gramedia.
- Khoiru dkk. 2023. "Kesalahan Afiksasi dalam Caption Instagram @ Infojember Edisi Oktober 2022". *Jurnal Diglosia* 6, 223–234.
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Martius, 2015. "Afiksasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar (Kajian Fungsi dan Makna)". *Jurnal Bahasa Indonesia*. Volume 12 No. 2 Bulan Juli - Desember 2015.
- Mashud, K. 2024. Penggunaan Afiksasi dalam Artikel Berita Media Daring. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia* 3, 1–10.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich. 2013. *Kajian Wacana Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mucti A dkk. 2021. "Analisis Penggunaan Afiksasi pada Teks Naratif Mahasiswa Bipa di Universitas Bina Darma Palembang". *Jurnal Silistik Dimensi Linguistik* 1,2. 1–8.
- Ramadhina L. 2023. *Analisis Afiksasi Pada Feature dalam Media Daring*. 11(1), 297–302. <https://doi.org/10.37081/Ed.V11i1.4510>.
- Ramlan. 2015. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rani, Abdul, dkk. 2014. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Malang: UIN Press.
- Saputri, P. Y. 2023. "Kesalahan Berbahasa pada Kolom Liputan Khusus di Media Online Lpm". *Jurnal Imajeri* 06(1), 72–80.
- Sopianti, dkk. 2022. "Analisis Proses Morfologis Afiksasi pada Berita Media Online Tribunnews". *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1395-1401.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, D. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: UIN Press.
- Wachidah, M. 2020. "Analisis Kesalahan Ejaan dalam Situs Daring Kompasiana.Com Edisi Januari-Februari Tahun 2020 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA". *Jurnal Kadera Bahasa*, 88-89
- Wasrie, Kusnadi. 2015. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Solo:Lingkar Media.
- Yuniar dkk. 2022. "Pendidikan Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita *Hardnews* di Media Daring Kompas. Com". *Edukatif: Jurnal Ilmu* 4(1), 1126–1133.
- Zaenal, Arifin. 2009. *Sintaksis (Untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa dan Linguistik dan Guru SMA Atau SMK)*. Jakarta: Grasindo.